

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sardiman, dkk (dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012:8-9) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat. Salah satu petanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut, baik perubahan bersikap pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Slameto (dalam Sry Hayati, 2016:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan dalam aspek kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 : 9-10) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajaran.

- 2) Respons si pebelajar, dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan repons tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati, karena orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

b. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang di dalamnya terdapat sistem yang saling berkaitan. Belajar mengubah seseorang tidak tahu menjadi tahu, selalu terjadi perubahan dalam diri seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Banyak hal yang menandakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan proses belajar, hal tersebut sesuai dengan Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012:14) menyimpulkan adanya beberapa ciri belajar, sebagai berikut :

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Seseorang yang telah melakukan proses belajar selalu mengalami perubahan kearah yang lebih baik, sifat perubahannya relatif permanen sehingga tidak akan kembali kepada keadaan semula. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai ciri-ciri orang belajar, perubahan akibat belajar terjadi dalam berbagai bentuk dan perilaku, baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahannya tidak harus langsung mengikuti pengalaman belajar. Perubahan yang segera terjadi umumnya tidak dalam bentuk perilaku, tetapi terutama dalam potensi seseorang untuk berperilaku. Proses perubahan selalu berubah kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, banyak hal yang harus diperhatikan agar tujuan belajar dapat tercapai. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal, dengan itu guru harus bisa membuat proses pembelajaran berjalan efektif agar potensi siswa lebih berkembang. Salah satu hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses belajar adalah memperhatikan beberapa prinsip belajar.

Soekamto dan Winataputra (dalam Muhammad Fathurrohman, 2012:17) menyatakan bahwa:

- 1) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif;
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya;
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar;
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti;

- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Dengan adanya prinsip belajar dan guru memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, maka proses pembelajaran akan berjalan secara menyenangkan, efektif dan efisien. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

d. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Menurut Sardiman (2007:26-28), tujuan belajar ada 3 jenis, yaitu:

- 1) Untuk mendapat pengetahuan.

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

- 2) Penanaman konsep dan keterampilan.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat dan diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan, keterampilan rohani lebih rumit, karena keterampilan yang lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan

keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Aunurrahman (2012:178-195) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

- a) Ciri khas/karakteristik siswa.
- b) Sikap terhadap belajar.
- c) Motivasi belajar
- d) Konsentrasi belajar
- e) Mengolah bahan belajar
- f) Mengenali hasil belajar
- g) Rasa percaya diri
- h) Kebiasaan belajar

2) Faktor eksternal

- a) Faktor guru
- b) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)
- c) Kurikulum sekolah
- d) Sarana dan prasarana

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Wenger (dalam Miftahul Huda, 2017:2) mengatakan, pembelajaran bukan aktivitas sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukan sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, atau sosial.

Menurut Syaiful Sagala (2013:61), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan berupa penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa, yang mana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara siswa dan guru.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal maupun informal, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Soekamto (dalam Trianto 2011:22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Istarani (2012:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Joyce (dalam Trianto 2011:22) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Kardi dan Nur (dalam Trianto 2009:23) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Rasional, teoritis, dan logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Anita W (dalam Sri Hayati, 2016:14) belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.

Menurut Artzt & Newman (dalam Trianto 2009:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Konsep pembelajaran ini yaitu siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan masing-masing kelompok bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Banyak anggota suatu kelompok dalam belajar kooperatif biasanya terdiri dari empat sampai enam orang dimana anggota kelompok yang terbentuk diusahakan heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan etnis.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Sri Hayati (2016:14), yaitu:

- 1) Membantu pelajar untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial pembelajar.
- 2) Mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.
- 3) Memberdayakan pembelajar kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah.

Pembelajaran kooperatif mengembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger*

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe salah satunya yaitu *Treffinger*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. *Treffinger* melibatkan keterampilan kognitif dan afektif, *Treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong meningkatnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Treffinger* didasari dengan adanya perkembangan zaman yang terus berubah dengan cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang harus dihadapi. *Treffinger* dapat mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu cara agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan solusi yang tepat. Perlu diperhatikan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk kemudian diimplementasikan. Sesuai dengan hal tersebut maka pelaksanaan model *Treffinger* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan sikap ilmiah siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat mewujudkan harapan agar siswa menjadi aktif dan memiliki kemampuan pemecahan yang baik, tentu dibutuhkan pula

model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Treffinger*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata. Model ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger*

Adapun karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* telah dapat menumbuhkan kreativitas siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lancar dalam menyelesaikan masalah
- 2) Mempunyai ide jawaban lebih dari satu
- 3) Berani mempunyai jawaban baru
- 4) Menerapkan ide yang dibuatnya melalui diskusi
- 5) Percaya diri dengan bersedia menjawab pertanyaan
- 6) Mengajukan pertanyaan sesuai dengan konteks yang dibahas

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran *Treffinger* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* memiliki karakteristik yang mengajak siswa untuk mampu menyelesaikan masalah dengan lancar, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, berani mengeluarkan pendapat dengan rasa percaya diri, lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata. Model ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran.

c. Langkah-langkah Penerapan Model *Treffinger*

Langkah-langkah model pembelajaran *Treffinger* sebagai berikut:

- 1) Komponen I – *Understanding Challenge* (Memahami Tantangan)
 - a) Menentukan tujuan: guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya,
 - b) Menggali data: guru mendemonstrasikan/menyajikan materi yang dapat mengundang keingintahuan siswa,

- c) Merumuskan masalah: guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan.
- 2) Komponen II – *Generating Ideas* (Membangkitkan Gagasan)
Tahap ini yaitu memunculkan gagasan: guru memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing siswa untuk menyepakati alternatif pemecahan masalah yang akan diuji.
- 3) Komponen III – *Preparing For Action* (Mempersiapkan Tindakan)
 - a) Mengembangkan solusi: guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
 - b) Membangun penerimaan: guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah ia peroleh.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka di dalam pembelajaran matematika perbaikan kinerja kreatif melalui pemecahan masalah seperti diuraikan di atas sangat menguntungkan siswa dan mempermudah guru dalam mengajarkan matematika. Siswa diuntungkan karena akan memperoleh kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi kreatif yang dimilikinya dan sekaligus memperoleh kesempatan untuk menguasai secara kreatif konsep-konsep yang diajarkan guru. Bagi guru langkah-langkah *Treffinger* akan memberi peluang kepada guru untuk berkreasi dengan teknik-teknik pengajaran yang dibutuhkan siswa tanpa terikat pada langkah-langkah yang kaku yang susah dipahami oleh siswa.

d. Kelebihan dan kekurangan Model *Treffinger*

Kelebihan model *Treffinger* antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.
- 2) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran.

- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaiannya sendiri.
- 4) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.

Kelemahan dari menerapkan model pembelajaran *Treffinger* antara lain:

- 1) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah,
- 2) Ketidaksiapan siswa untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan,
- 3) Model ini mungkin tidak diterapkan untuk siswa taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar,
- 4) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan siswa melakukan tahap-tahap di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Treffinger* yaitu lebih menekankan aspek kognitif dan afektif siswa. Model *Treffinger* dapat memberi siswa kesempatan untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, dikembangkannya kemampuan berpikir siswa dan kemampuan menyelesaikan permasalahan, serta siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru, sedangkan kekurangan dari model *Treffinger* yaitu memerlukan waktu yang lama, sehingga untuk meminimalisir kekurangan tersebut maka guru perlu memperhatikan perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah dan kesiapan siswa untuk menghadapi masalah dalam pembelajaran.

6. Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian model pembelajaran konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran konvensional saat ini sudah mengalami berbagai perubahan-

perubahan karena tuntutan zaman. Meskipun demikian tidak meninggalkan keasliannya.

Menurut Basuki (2015:3) model pembelajaran konvensional, umumnya bersifat formal dan rutin. Aktivitas pokok guru dalam mengajar adalah ceramah sesekali dengan variasi demonstrasi atau tanya jawab. Guru mendominasi pembelajaran dan siswa lebih banyak bersikap pasif.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu metode yang digunakan tidak terlepas dari ceramah, pembagian tugas dan latihan sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi ajar.

7. Model Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

a. Pengertian model pembelajaran konvensional (ceramah)

Model yang sering digunakan guru dalam mengajar yakni model mengajar ceramah, model ini tergolong model konvensional karena persiapannya paling sederhana dan mudah, fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus. Model pembelajaran ceramah adalah model yang dijelaskan guru secara lisan.

Menurut Pupuh dan Sobry (dalam Istarani, 2014:5) metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode ceramah adalah tipe belajar mengajar paling klasik dan kuno dalam metode pembelajaran. Teknik ini menggunakan cara guru berceramah (bercerita) dan murid mendengarkan. Guru menjelaskan ilmu pengetahuan secara lisan, sedangkan murid mendengarkan dan berusaha memahaminya dengan saksama. (Jasa Unggah Muliawan, 2016 : 52)

Pembelajaran ceramah, di dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya. Model ini merupakan sebuah bentuk interaksi melalui

penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru terhadap siswa di kelasnya.

Cara penyajian pembelajaran ceramah yaitu terbilang sederhana dan materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.

Pembelajaran ceramah yaitu cara mengajar yang menuntut keaktifan guru untuk menyajikan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yaitu guru adalah penentu jalannya pembelajaran, guru yang menerangkan bahan pelajaran. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran berbentuk ceramah, siswa adalah penerima informasi secara pasif, dan belajar secara individual.

Pembelajaran ceramah termasuk pembelajaran konvensional yang merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa.

Pembelajaran ceramah ini lebih banyak dipergunakan di kalangan guru, karena guru memberikan materi dan disampaikan dengan ceramah dengan pertimbangan berhadapan dengan banyak siswa yang mengikuti pembelajaran

Pembelajaran ceramah biasanya meliputi penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada siswanya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Model pembelajaran ceramah dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode atau model pembelajaran baik metode pembelajaran konvensional termasuk metode ceramah maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang saling melengkapi satu sama lain.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Ceramah

Langkah-langkah melaksanakan pembelajaran ceramah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, dan menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 2) Tahap pelaksanaan
 - a) Pembukaan, langkah pembukaan dalam model ceramah merupakan langkah yang paling menentukan. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam langkah pembukaan, seperti yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang ingin dicapai, dan lakukan apresiasi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
 - b) Langkah penyajian, tahap ini adalah tahap menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur. Guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar dapat menjaga perhatian siswa seperti, menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa, menggunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna siswa, sajikan materi pelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, dan tanggap respon siswa dengan segera.
 - c) Langkah penutup, pembelajaran harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai oleh siswa tidak terbang kembali. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk keperluan tersebut, yaitu membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru disampaikan, merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pelajaran yang telah disampaikan, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Ceramah

Menurut Rostiyah N.K (dalam Istarani 2014:11) kelebihan dari model ceramah sebagai berikut:

- 1) Guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama
- 2) Bila ada murid yang tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan akan segera diketahui, kemudian diberikan teguran/peringatan, sehingga mereka kembali memperhatikan pelajaran dari guru.
- 3) Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah, kegiatan siswa yang sejenis itu tidak perlu guru membagi-bagi perhatian, dan siswa serempak mendengarkan guru.
- 4) Guru sepenuh perhatian dapat memusatkan pada kelas, yang sedang bersama-sama mendengarkan pelajarannya.

Kekurangan dari model ceramah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mudah jenuh, apalagi jika guru tidak atau kurang mampu dalam mengorganisasikan model ini
- 2) Guru tidak bisa mengetahui batas pemahaman siswa terhadap sesuatu yang diajarkan
- 3) Siswa cenderung pasif dan tidak bisa mengembangkan kreativitasnya
- 4) Siswa kurang konsentrasi terhadap keterangan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ceramah dapat diterapkan dalam proses pembelajaran apabila hanya untuk memberikan pengarahannya, petunjuk di awal pembelajaran, dan apabila waktu terbatas sedangkan pembelajaran ceramah memiliki banyak kekurangan karena interaksi cenderung bersifat *Teacher Centred* (berpusat pada guru), guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah, dan siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi ceramah-ceramah yang kurang atau tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah verbalisme.

8. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Bloom (dalam Daryanto dan Mulyo Rahardjo, 2012:27) mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.

Menurut Elis Ratna Wulan dan Rusdiana (2013:53-54) hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian isi belajar. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran. Resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. Hasil belajar dapat juga disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah terlaksananya pembelajaran atau hasil yang diperoleh melalui tes setelah pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal siswa

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta model pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Setiap orang yang melakukan kegiatan akan selalu ingin mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukannya, termasuk dalam kegiatan belajar. Untuk mengetahui hasil tersebut guru harus perlu melakukan evaluasi pada kemampuan siswa. Evaluasi tersebut terdiri dari kegiatan mengukur dan menilai. Evaluasi kemudian disebut dengan hasil belajar siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan kebosanan siswa terhadap pelajaran, salah satunya adalah guru, guru belum menggunakan model mengajar yang tepat. Hal ini dapat dilihat dari mengajar guru yang tidak bervariasi, cenderung menggunakan model ceramah dan tanya jawab dalam setiap proses belajar mengajar sehingga kurang bervariasi mengakibatkan siswa kurang berminat dalam belajar, dan juga mengakibatkan peran aktif siswa dalam menerima pelajaran guru rendah.

Model pembelajaran yang kurang tepat digunakan guru menyebabkan siswa menjadi malas mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dan kurang bergairah dalam menerima pelajaran sehingga siswa menjadi pasif, bosan dalam mengikuti pelajaran karena model guru yang kurang menarik, dan tidak memiliki ide kreatif untuk mengembangkan materi pelajaran dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru karena siswa kurang memperhatikan materi pelajarannya.

Guru sebaiknya menggunakan model dalam mengajar yang tepat, agar siswa semangat, bergairah dan menciptakan suasana yang kondusif dalam belajar, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Untuk itu seorang guru harus memiliki penguasaan terhadap model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran dan melaksanakan cara mengajar yang baik agar materi tersebut dapat diterima oleh siswa.

Salah satu model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* dituntut kemampuan guru untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kelancaran dan kelenturan berfikir dan bersikap kreatif, memacu gagasan kreatif, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang nyata dan kompleks.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru dapat berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan responnya dalam variasi mengajar tersebut dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Model mengajar yang tepat dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa agar siswa lebih aktif, giat dan hasil belajar yang tinggi dalam pembelajaran.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah ada perbedaan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN 047173 Cimbang Ujung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* dengan model konvensional (ceramah).

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.
2. Pembelajaran adalah proses penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa, yang mana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, sesuai dengan tujuan yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
4. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan.
6. Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses, siswa ditempatkan sebagai

objek dan bukan subjek pembelajaran sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya.

7. Model pembelajaran ceramah adalah model yang dijelaskan guru secara lisan. Pembelajaran ceramah, di dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid- muridnya.
8. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui tes setelah pembelajaran.

